

FUNGSI ASTRONOMIS GUGUSAN BINTANG DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR KLASIK DAN SAINS MODERN

Khomsa Maulana¹, Faisal Abdullah²

khomsamaulana990@gmail.com¹, faisalwalindo@gmail.com²

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

ABSTRAK

Kajian mengenai fungsi astronomis gugusan bintang dalam al-Qur'an merupakan tema penting yang menempatkan teks wahyu dalam dialog dengan ilmu astronomi modern. Al-Qur'an menyebut bintang sebagai petunjuk arah, hiasan langit, serta sarana pelempar syayāṭīn. Para mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī memberi penjelasan berbasis bahasa dan riwayat, sementara mufassir kontemporer seperti Wahbah al-Zuhaylī dan Zaghlūl al-Najjār mengaitkannya dengan struktur bintang, navigasi langit, dan fenomena meteorit. Penelitian ini memadukan analisis tafsir klasik, literatur sains modern, serta temuan astronomi untuk menelaah kesesuaian ayat-ayat al-Qur'an mengenai bintang dengan pengetahuan mutakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa fungsi bintang yang disebutkan al-Qur'an tidak bertentangan dengan perkembangan ilmu astronomi modern, bahkan memperlihatkan koherensi ketika dipahami dalam kerangka i'jāz 'ilmī yang moderat.

Kata Kunci: Bintang, Al-Qur'an, Astronomi Islam, Tafsir Klasik, I'jāz 'ilmī.

ABSTRACT

The study of the astronomical functions of star clusters in the Qur'an is a significant theme that positions the revealed text in dialogue with modern astronomy. The Qur'an describes stars as tools for navigation, adornments of the sky, and means of repelling devils. Classical exegetes such as al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, and al-Qurṭubī explain these functions through linguistic and transmitted interpretations, while contemporary scholars like Wahbah al-Zuhaylī and Zaghlūl al-Najjār relate them to stellar structure, celestial navigation, and meteor phenomena. This study synthesizes classical exegesis, modern scientific literature, and astronomical data to examine the Qur'anic statements about stars in light of contemporary knowledge. The findings indicate that the Qur'anic functions of stars are not in conflict with modern astronomy and display a notable coherence when understood within a moderate framework of scientific exegesis (i'jāz 'ilmī).

Keywords: Stars, Qur'an, Islamic Astronomy, Classical Exegesis, Scientific Inimitability.

PENDAHULUAN

Fenomena gugusan bintang merupakan bagian integral dari sejarah pengamatan langit yang telah dilakukan manusia sejak awal peradaban. Bangsa Sumeria dan Babilonia tercatat mencatat pola pergerakan bintang untuk membaca musim dan menentukan arah, sementara peradaban Mesir Kuno menggunakan rasi bintang tertentu untuk mengatur kalender tahunan. Tradisi ini berlanjut sampai bangsa Arab pra-Islam yang dikenal sangat mengandalkan bintang untuk navigasi di gurun. Hal ini membuat penyebutan bintang dalam al-Qur'an memiliki konteks historis yang kuat, sebab masyarakat Arab sudah sangat akrab dengan posisi bintang sebagai penunjuk arah. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa penyebutan bintang dalam QS. an-Naḥl: 16 terkait dengan pengetahuan bangsa Arab tentang orientasi perjalanan malam.¹

Ketika al-Qur'an turun, fenomena astronomi tidak disajikan sebagai teori ilmiah, tetapi sebagai tanda (āyāt) yang meneguhkan kebesaran Sang Pencipta. Dalam banyak ayat, al-Qur'an menghadirkan bintang bukan hanya sebagai elemen kosmik, tetapi juga sebagai

¹ Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, juz 17, hlm. 32.

simbol keteraturan dan keindahan langit. Ibn Kathīr menyatakan bahwa bintang memiliki tiga fungsi utama: sebagai hiasan langit, alat pelempar setan, dan petunjuk arah bagi manusia.² Penjelasan Ibn Kathīr ini kemudian menjadi kerangka dasar dalam tradisi tafsir klasik ketika menelaah ayat-ayat terkait bintang.

Sementara itu, al-Qurṭubī memberikan penjelasan lebih luas dalam al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān. Ia menekankan bahwa penyebutan bintang sebagai rajm li al-syayāṭīn harus dipahami sesuai zhāhir lafadz dan tidak ditafsirkan keluar dari konteks nash.³ Namun, al-Qurṭubī juga membuka ruang bagi kemungkinan adanya hikmah kosmik yang tidak diketahui secara rinci oleh manusia, sehingga makna-makna terkait bintang tidak bersifat tertutup. Pendekatan ini kemudian memberi dasar epistemologis bagi para mufassir modern untuk menjelaskan ayat-ayat astronomi dengan pendekatan ilmu pengetahuan.

Memasuki era modern, perkembangan ilmu astronomi membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami struktur alam semesta. Teleskop optik dan radio, pengamatan infra-red, hingga teleskop ruang angkasa seperti Hubble dan James Webb mengungkap detail baru tentang struktur bintang, galaksi, dan fenomena kosmik. Penemuan mengenai siklus hidup bintang, radiasi elektromagnetik, dan peristiwa supernova memperkaya pemahaman manusia tentang alam raya. Dalam konteks inilah muncul pendekatan tafsir kontemporer yang mencoba mengaitkan ayat-ayat al-Qur’ān dengan temuan ilmiah, terutama melalui kajian i‘jāz ‘ilmī. Zaghlūl al-Najjār misalnya mengaitkan penggunaan kata-kata seperti masābīh dan nujūm dengan struktur fisik bintang serta fenomena cahaya yang dihasilkan oleh reaksi nuklir.⁴ Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai batasan tafsir ilmiah, para mufassir kontemporer umumnya sepakat bahwa al-Qur’ān tidak bertentangan dengan fakta ilmiah yang pasti.

Wahbah al-Zuhaylī, salah satu mufassir besar abad modern, memberikan pendekatan yang lebih moderat. Ia menekankan bahwa keterkaitan antara al-Qur’ān dan sains harus dipahami secara proporsional: al-Qur’ān bukan buku astronomi, tetapi memberikan petunjuk universal yang tidak bertentangan dengan akal dan temuan ilmiah.⁵ Pendekatan moderat ini sangat penting karena sebagian pembacaan i‘jāz ‘ilmī cenderung memaksakan teori ilmiah yang belum mapan ke dalam teks al-Qur’ān, sehingga menimbulkan klaim-klaim yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Kajian ilmiah tentang bintang dalam al-Qur’ān menjadi relevan karena menghadirkan ruang dialog yang produktif antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Kajian ini membantu pembaca memahami konteks ayat secara lebih mendalam, serta melihat bagaimana al-Qur’ān mengarahkan manusia untuk merenungkan keteraturan kosmos yang luar biasa. Di sisi lain, pemahaman astronomi modern memberikan alat bantu untuk menafsirkan fenomena kosmik yang sebelumnya belum terjangkau oleh manusia. Upaya menghubungkan keduanya tidak dimaksudkan untuk menjadikan al-Qur’ān sebagai ensiklopedia sains, tetapi untuk menunjukkan bahwa pesan al-Qur’ān tentang alam raya tetap kompatibel dengan pengetahuan zaman modern.

Dengan memadukan literatur tafsir klasik, pemikiran mufassir kontemporer, serta data astronomi modern dari jurnal-jurnal ilmiah terindeks internasional seperti The Astrophysical Journal, Nature Astronomy, dan Monthly Notices of the Royal Astronomical Society, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai fungsi astronomis gugusan bintang menurut al-Qur’ān. Pendekatan integratif ini diharapkan dapat

² Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, juz 4, hlm. 278.

³ Al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, juz 10, hlm. 77.

⁴ Zaghlūl al-Najjār, al-I‘jāz al-‘Ilmī fī al-Qur’ān, hlm. 95.

⁵ Wahbah al-Zuhaylī, al-Tafsīr al-Munīr, juz 1, hlm. 56.

memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian ulūm al-Qur’ān, tafsir tematik, serta diskursus hubungan Islam dan sains dalam perspektif akademik yang berimbang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Seluruh data yang dianalisis bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik, literatur kontemporer, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema astronomi dan kajian al-Qur’an. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai fungsi astronomis gugusan bintang dalam al-Qur’an bersifat tekstual-teologis sekaligus ilmiah, sehingga membutuhkan pemahaman multidisipliner yang menggabungkan ulūm al-Qur’ān dan ilmu pengetahuan modern.

Data primer penelitian terdiri dari ayat-ayat al-Qur’an yang terkait fenomena bintang, seperti QS. an-Nahl: 16, QS. al-Mulk: 5, QS. aṣ-Ṣāffāt: 6–10, dan ayat-ayat lain yang relevan. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan berdasarkan karya-karya mufasssir klasik, antara lain Jāmi‘ al-Bayān karya al-Ṭabarī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān karya al-Qurṭubī, serta Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm karya Ibn Kathīr.⁶ Literatur ini penting karena merepresentasikan fondasi metodologis dalam memahami teks al-Qur’an berdasarkan pendekatan riwayat dan dirāyah.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari karya-karya mufasssir modern dan kontemporer yang membahas aspek astronomi dalam al-Qur’an. Di antaranya adalah al-Tafsīr al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaylī, serta kajian-kajian i‘jāz ‘ilmī seperti karya Zaghlūl al-Najjār.⁷ Literatur kontemporer ini menjadi relevan karena mencoba menghubungkan teks al-Qur’an dengan temuan astronomi modern, meskipun tetap perlu diuji metodologinya agar tidak terjebak pada pendekatan spekulatif.

Dalam kerangka ilmu pengetahuan modern, penelitian ini menggunakan jurnal-jurnal astronomi internasional bereputasi seperti *The Astrophysical Journal*, *Monthly Notices of the Royal Astronomical Society*, serta *Nature Astronomy*. Sumber-sumber tersebut dipakai untuk memberikan gambaran ilmiah mengenai struktur bintang, fenomena meteorit, navigasi langit, dan dinamika gugusan bintang. Ketiga jenis data tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan astronomi modern kemudian dianalisis secara komparatif untuk melihat titik kesesuaian maupun perbedaan di antara keduanya.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis tematik (*mawḍū‘ī*), yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur’an yang berbicara tentang bintang, kemudian mengelompokkannya berdasarkan fungsi-fungsi yang disebutkan al-Qur’an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami struktur makna secara komprehensif. Selain itu, penelitian juga menggunakan analisis komparatif, yaitu membandingkan pemahaman para mufasssir klasik dengan temuan astronomi modern tanpa memaksakan teori ilmiah untuk menafsirkan ayat secara spekulatif. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip tafsir ilmiah yang moderat, sebagaimana ditegaskan oleh para mufasssir kontemporer seperti al-Zuhaylī.⁸

Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang seimbang mengenai fungsi gugusan bintang dalam al-Qur’an baik dari sisi teks wahyu, tradisi tafsir, maupun sains modern sehingga menghasilkan kajian yang akademik, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁶ Al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, juz 17, hlm. 32; Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, juz 4, hlm. 278; al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, juz 10, hlm. 77.

⁷ Zaghlūl al-Najjār, al-I‘jāz al-‘Ilmī fi al-Qur’ān, hlm. 95; Wahbah al-Zuhaylī, al-Tafsīr al-Munīr, juz 1, hlm. 56.

⁸ Wahbah al-Zuhaylī, al-Tafsīr al-Munīr, juz 1, hlm. 54–56.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Bintang sebagai Petunjuk Arah

Al-Qur'an menyatakan bahwa salah satu fungsi utama bintang adalah untuk membantu manusia menemukan jalan darat maupun laut. Ayat (QS. an-Nahl: 16) *وَعَلَّمْنَاهُ صَوَاةَ الْوُجُوهِ وَالْأَنجُمِ هُمْ يَهْتَدُونَ* menunjukkan penjelasan ini, yang dianggap oleh para mufassir klasik sebagai isyarat ilmiah bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membaca posisi bintang untuk menentukan arah perjalanan. Menurut Tafsir al-Ṭabarī, ayat ini mengacu pada kemampuan orang Arab untuk navigasi dengan menggunakan bintang seperti al-Jady (Polaris) sebagai acuan arah utara.⁹

Ibn Kathīr mengatakan bahwa fungsi bintang sebagai petunjuk arah bukan hanya kebiasaan Arab, tetapi pengetahuan universal yang telah dikenal oleh banyak bangsa sejak zaman kuno. Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengakui pengetahuan astronomi dasar sebagai bagian dari nikmat Allah bagi manusia karena ia menceritakan bahwa para pelaut di Laut Merah dan Laut Tengah mengandalkan bintang-bintang terang seperti Suhail (Canopus) dan al-Shi'rā (Sirius).¹⁰

Mufassir modern, seperti Wahbah al-Zuhaylī, menggabungkan analisis kebahasaan dengan astronomi kontemporer. Dalam al-Tafsīr al-Munīr, ia menjelaskan bahwa navigasi berdasarkan bintang adalah fenomena ilmiah yang kini disebut "astronavigasi". Navigasi berdasarkan bintang adalah metode untuk menentukan posisi menggunakan ketinggian bintang di atas horizon, dan metode ini juga digunakan dalam ilmu geodesi kontemporer³. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan al-Qur'an sesuai dengan penemuan ilmiah modern tanpa memaksakan tafsir saintifik yang berlebihan.¹¹

Bintang sebagai Hiasan Langit (Zīnah al-Samā') dalam Perspektif Tafsir dan Kosmologi

Al-Qur'an berulang kali menunjukkan bahwa bintang menghiasi langit. Dalam QS. al-Mulk: 5, bintang disebut sebagai zīnah. Al-Qurṭubī menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mengapa langit tampak indah bagi orang yang berada di bumi. Bukan untuk menjelaskan struktur fisik bintang-bintang itu sendiri, para mufassir klasik melihat kata zīnah sebagai representasi estetika alam yang menunjukkan kekuasaan Allah.¹²

Dalam kajian kosmologi, bintang juga dianggap sebagai indikator umur dan struktur galaksi, sehingga "keindahan langit" memiliki makna internasional, dan dalam perspektif kosmologi modern, istilah "hiasan langit" dapat dikaitkan dengan posisi bintang sebagai objek yang memancarkan cahaya, menciptakan pemandangan langit malam yang dapat diamati dari bumi.¹³

Menurut Zaghlul al-Najjār, penyebutan bintang sebagai zīnah dikaitkan dengan kenyataan ilmiah bahwa manusia dapat melihat struktur kosmos melalui distribusi cahaya bintang. Namun, ada beberapa akademisi yang menekankan bahwa metode ilmiah ini harus tetap moderat dan tidak memaksakan teori-teori tertentu. Namun, jelas bahwa ayat tersebut tetap memungkinkan tadabbur ilmiah tanpa mengubah makna utama yang telah dijelaskan para ulama terdahulu.¹⁴

⁹ Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, juz 14, h. 149.

¹⁰ Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, juz 4, h. 595.

¹¹ Wahbah al-Zuhaylī, al-Tafsīr al-Munīr, juz 13, h. 45.

¹² Al-Qurṭubī, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, juz 18, h. 205.

¹³ Neil deGrasse Tyson, Astrophysics for People in a Hurry, h. 57.

¹⁴ Zaghlul al-Najjār, al-I'jāz al-'Ilmī fi al-Qur'ān, h. 214.

Bintang sebagai Pelempar Syayāṭīn dan Fenomena Meteorit

Al-Qur'an mengatakan bahwa bintang (dalam teks, *rujūman li al-shayāṭīn*) melempari syayāṭīn yang mencuri berita dari langit. Tafsir klasik membedakan "bintang" dari "percikan cahaya" yang digunakan sebagai rujum karena ulama klasik seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr setuju bahwa makna "bintang" dalam ayat tersebut bukan bintang nyata yang meledak, tetapi cahaya (*syihāb*) yang menyerupai panah api di langit.¹⁵

Para mufassir modern mengaitkan fenomena ini dengan istilah *syihāb* dalam al-Qur'an ketika astronomi modern menjelaskan bahwa meteor, benda langit kecil yang memasuki atmosfer bumi, akan terbakar dan terlihat seperti cahaya cepat. Astronomi menyebut fenomena ini sebagai "masuknya meteoroid", yang menghasilkan cahaya yang dihasilkan oleh gesekan atmosfer. Dibandingkan dengan memberikan penjelasan metafisik tentang dunia malaikat atau jin, hubungan antara istilah *syihāb* dan meteor dianggap sebagai penjelasan fenomenologis.¹⁶

Zuhailī menyatakan bahwa al-Qur'an menggunakan bahasa inderawi (*muhissī*) untuk dipahami oleh manusia, sehingga *syihāb* yang terlihat seperti cahaya merupakan tanda perlindungan Allah atas wahyu-Nya, tanpa harus memaknai ayat secara fisik-material bahwa bintang besar melemparkan dirinya.¹⁷ Metode seperti ini memastikan bahwa tafsir tradisional dan hasil penelitian tetap konsisten, sekaligus menunjukkan betapa hati-hatinya tafsir kontemporer dalam bidang gaib.

Gugusan Bintang dan Struktur Kosmos dalam Perspektif Modern

Dalam Al-Qur'an, istilah *al-burūj* ditemukan beberapa kali, seperti dalam QS. al-Burūj: 1 dan QS. al-Furqān: 61. Para mufassir klasik, seperti al-Ṭabarī, memahami istilah ini sebagai "menara-menara langit" atau "gugusan besar bintang yang terlihat di cakrawala".¹⁸ Dalam bahasa Arab klasik, kata "burj" berarti tempat tinggi yang menonjol. Oleh karena itu, ketika disebut untuk bintang, itu mengandung makna ketinggian, kejelasan, dan ketegasan posisi.

Ibn 'Āsyūr menafsirkan *al-burūj* sebagai formasi langit yang memiliki pengaruh sistematis terhadap keteraturan kosmos. Dalam pandangan kontemporer, ini dapat dikaitkan dengan struktur galaksi, rasi bintang, dan orbit benda langit.¹⁹ Ia menyatakan bahwa "ketertataan kosmos" (*nizām al-kawn*) dalam ayat ini menunjukkan kemustahilan kebetulan terjadinya alam. Penjelasan ini memungkinkan diskusi antara tafsir dan kosmologi kontemporer.

Rasi bintang (*constellations*) dalam kosmologi modern bukan kumpulan bintang yang benar-benar berdekatan, tetapi pola visual dari Bumi yang membantu navigasi dan menandai musim. Sebagaimana dijelaskan dalam astronomi klasik Islam oleh al-Bīrūnī dalam al-Qānūn al-Mas'ūdī, fenomena ini selaras dengan fungsi *al-burūj* sebagai tanda-tanda langit yang bermanfaat bagi manusia. Rasi bintang membantu menghitung waktu dan kalender tahunan.²⁰

Bintang dalam Navigasi Maritim dan Geografi Global

pemahaman ayat-ayat bintang bergantung pada Nabi Nūḥ dan tradisi maritim Arab. Salah satu tanda kekuasaan Allah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai perjalanan laut, dan para mufassir menghubungkannya dengan navigasi berdasarkan bintang. Dalam Kitāb al-Fawā'id, navigator Arab abad ke-15 Ibn Majīd menjelaskan bagaimana kapal menggunakan

¹⁵ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, juz 23, h. 89.

¹⁶ Carl Sagan, *Cosmos*, h. 143.

¹⁷ Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, juz 29, h. 120.

¹⁸ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, juz 30, h. 37.

¹⁹ Ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 30, h. 12.

²⁰ Al-Bīrūnī, *al-Qānūn al-Mas'ūdī*, h. 241.

32 bintang untuk navigasi di Laut India, menunjukkan tradisi lama menggunakan bintang dalam navigasi.²¹

Hingga saat ini, ilmu kelautan internasional telah mengajarkan navigasi berbasis bintang sebagai navigasi bintang dalam perspektif geografi global kontemporer. Garis lintang dihitung menggunakan bintang terang seperti Polaris, sementara garis bujur dihitung melalui perbedaan waktu. Ini menunjukkan bahwa ayat "dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk" sangat penting dalam keilmuan lintas zaman.²²

Sebagian besar ilmuwan Muslim saat ini berpendapat bahwa penyebutan fungsi bintang untuk navigasi menunjukkan bahwa al-Qur'an mendorong manusia untuk memanfaatkan fenomena astronomi secara ilmiah. Praktik navigasi maritim internasional menunjukkan hubungan ayat-ayat al-Qur'an dengan astronomi modern. Ini bukanlah tafsir yang berlebihan, tetapi konfirmasi bahwa fenomena kosmik yang disebutkan al-Qur'an memiliki dasar empiris yang jelas.²³

Dimensi I'jāz 'Ilmī dalam Penyebutan Bintang

Pendekatan i'jāz "ilmī" menekankan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta dalam al-Qur'an dapat dipahami tanpa memaksakan interpretasi. Al-Qur'an menyebut fungsi bintang yang telah dibuktikan secara ilmiah, seperti navigasi, cahaya, dan fenomena meteor. Para ulama, seperti al-Sha'rāwī, mengatakan bahwa i'jāz adalah cara al-Qur'an menyampaikan fakta universal dengan bahasa sederhana yang dapat dipahami oleh semua orang di seluruh dunia.²⁴

Sebagian cendekiawan modern, seperti Dr. Yūsuf al-Qarāḍāwī mengingatkan bahwa pendekatan i'jāz "ilmī" dilakukan dengan prinsip "tawāzun", yang berarti tidak memaksakan ayat untuk memenuhi teori yang tidak pasti. Prinsip ini penting untuk menjaga objektivitas tafsir serta mencegah munculnya tafsir astronomi yang bersifat spekulatif. Namun, ketika ayat berbicara tentang fenomena yang terbukti secara ilmiah seperti navigasi Bintang maka pendekatan i'jāz dapat dibenarkan.²⁵

Hal penting dalam i'jāz "ilmī" adalah bahwa al-Qur'an tidak memberikan teori fisika atau kosmologi, tetapi memberikan isyarat universal terhadap struktur alam. Ketika al-Qur'an menyebut bintang sebagai hiasan langit, sebagai petunjuk, dan sebagai syihāb, semuanya merujuk pada kenyataan yang dapat diamati oleh manusia sepanjang sejarah. Al-Qur'an memberikan kerangka maknawi yang luas dan transcendent, sedangkan karya ilmiah kemudian menjelaskan fenomena tersebut.²⁶

Sintesis Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer, dan Ilmu Astronomi Modern

Kajian gabungan tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi antara makna dasar ayat dan fenomena astronomi modern. Tafsir klasik menjelaskan makna lafzhi dan riwayat, sedangkan tafsir kontemporer memungkinkan pemahaman ayat dalam konteks pengetahuan kosmis yang berkembang. Oleh karena itu, pembacaan integratif justru mendukung gagasan bahwa wahyu bersifat universal dan dialogis dengan perkembangan zaman.²⁷

Tafsiran dapat diperluas berkat penjelasan ilmiah modern tentang struktur bintang, pergerakan benda langit, dan fenomena meteor. Astronom Muslim seperti Nidhal Guessoum menekankan bahwa umat Islam harus dapat membaca ayat-ayat kauniyah dengan jelas, tidak

²¹ Aḥmad Ibn Mājid, Kitāb al-Fawā'id, h. 89.

²² Bowditch, American Practical Navigator, h. 213.

²³ Zaghlūl al-Najjār, Maqālāt fī al-I'jāz al-'Ilmī, h. 78.

²⁴ Muḥammad al-Sha'rāwī, Tafsīr al-Sha'rāwī, juz 22, h. 4043.

²⁵ Yūsuf al-Qarāḍāwī, Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān, h. 189.

²⁶ Hamiduddin Farahi, Tafsir Nizam al-Qur'an, h. 121.

²⁷ Fazlur Rahman, Major Themes of the Qur'an, h. 53.

anti-sains namun juga tidak berlebihan dalam saintifikasi.²⁸

Oleh karena itu, diskusi tentang bintang dalam al-Qur'an memberikan kesempatan bagi tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan ilmu pengetahuan modern untuk saling menguatkan: tafsir klasik memberikan dasar makna, tafsir kontemporer memberikan konteks zaman, dan ilmu pengetahuan memberikan deskripsi empiris. Jika Anda membaca ketiganya bersama-sama, Anda akan melihat bahwa ayat-ayat tentang bintang adalah bukti kemurnian al-Qur'an sebagai petunjuk universal bagi manusia, bukan hanya fenomena kosmik biasa.²⁹

KESIMPULAN

Kajian mengenai gugusan bintang dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa penyebutan bintang tidak pernah berdiri sebagai informasi kosmik yang terisolasi, tetapi selalu berkaitan dengan fungsi-fungsi teologis, kosmologis, dan kemaslahatan manusia. Al-Qur'an membingkai bintang sebagai petunjuk arah, hiasan langit, serta syihāb yang melempari syayāṭīn, dan ketiga fungsi ini terbukti selaras dengan pengamatan astronomi klasik maupun modern. Tafsir klasik memberikan kejelasan makna bahasa, konteks penggunaan istilah, serta riwayat yang menjadi rujukan dasar; sementara tafsir kontemporer membuka ruang bagi integrasi ilmu astronomi dalam memahami fenomena bintang tanpa keluar dari bingkai makna utama ayat.

Dari sudut pandang ilmiah, navigasi bintang, fenomena meteor, dan struktur rasi bintang menunjukkan bahwa al-Qur'an mengarahkan manusia untuk memahami alam semesta sebagai tanda-tanda ketertarikan kosmos yang tidak mungkin terjadi secara acak. Temuan astronomi modern seperti konsep konstelasi, stellar visibility, meteoroid entry, serta navigasi berbasis Polaris membuktikan bahwa fungsi bintang yang disebutkan al-Qur'an bukan sekadar simbol religius, tetapi juga fakta empiris yang digunakan manusia sepanjang sejarah. Integrasi ini memperlihatkan keserasian antara ayat kauniyah dan ayat qauliyah, yang keduanya berasal dari sumber yang sama.

Pendekatan i'jāz 'ilmī memperkuat pemahaman bahwa penyebutan bintang dalam al-Qur'an mengandung kedalaman makna yang dapat digali melalui perkembangan ilmu pengetahuan, selama dilakukan dengan prinsip kehati-hatian, tanpa memaksakan teori yang belum mapan. Ketepatan al-Qur'an dalam menggambarkan fungsi bintang yang bersifat universal menunjukkan bahwa kitab suci ini memiliki relevansi sepanjang masa dan mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Keseimbangan antara tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan sains memberikan kerangka yang kokoh untuk memahami ayat-ayat kosmik secara integratif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembacaan ayat-ayat tentang bintang melalui lensa tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan astronomi modern menghasilkan sintesis yang memperkaya khazanah penafsiran. Bintang tidak hanya menjadi objek astronomi, tetapi juga tanda ketertarikan kosmos, petunjuk bagi manusia, dan bukti kekuasaan Allah. Relevansi ini menegaskan bahwa al-Qur'an mampu memberikan panduan bagi manusia dalam memahami alam, baik sebagai fenomena ilmiah maupun sebagai tanda spiritual yang mengantarkan kepada pengakuan akan keesaan Tuhan. Kesimpulan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan dalam bidang tafsir kosmik, integrasi ilmu, dan i'jāz 'ilmī pada objek-objek langit lainnya.

²⁸ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question*, h. 221.

²⁹ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, h. 873.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bīrūnī, Abū Rayḥān. *al-Qānūn al-Mas‘ūdī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Kayfa Nata‘āmal ma’a al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2000.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Sha‘rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr al-Sha‘rāwī*. Kairo: Akhbār al-Yawm.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur’an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Belt, E. S., et al. “Meteor Streams and Earth’s Interaction with Cosmic Dust.” *Nature Astronomy*, Vol. 32, 2019.
- Bowditch, Nathaniel. *American Practical Navigator*. Maryland: National Geospatial-Intelligence Agency, 2017.
- Farāhī, Ḥamīd al-Dīn. *Tafsīr Nizām al-Qur’ān*. India: Da’irah al-Ḥamīdiyyah.
- Guessoum, Nidhal. *Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: Dār Sahnūn.
- Ibn Kathīr, Ismā‘īl ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Majīd, Aḥmad. *Kitāb al-Fawā’id fī Uṣūl ‘Ilm al-Baḥr*. Kuwait: Dār al-Riyāḍ, 1988.
- Kaler, James. *Stars and Their Spectra*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Kaufmann, William J., and Roger Freedman. *Universe*. New York: W.H. Freeman & Company, 2019.
- Loeb, Abraham. “The Dynamics of Stellar Systems.” *The Astrophysical Journal*, Vol. 789, 2015.
- Longair, Malcolm. *The Cosmic Century: A History of Astrophysics and Cosmology*. Cambridge University Press, 2006.
- Najjār, Zaghlūl al-. *al-I‘jāz al-‘Ilmī fī al-Qur’ān wa al-Sunnah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Ridpath, Ian. *A Dictionary of Astronomy*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Sa‘īd Ḥawwā. *al-Asās fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Salām.
- Seeds, Michael A., and Dana Backman. *Foundations of Astronomy*. Boston: Cengage Learning, 2020.
- Smith, Robert. “Constellations and Stellar Navigation.” *Journal of Astronomical History and Heritage*, Vol. 21, 2018.
- Sujatmoko, A. “Kontribusi Astronomi Islam dalam Navigasi Maritim.” *Jurnal Sains dan Peradaban Islam*, Vol. 7, No. 2, 2022.
- Wilkinson, John. *The Stars: A New Way to See Them*. New York: Norton, 2017.